

PERANAN SALAT DUHA TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI KELAS VIIISMP AN-NADWA ISLAMIC CENTRE BINJAI TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

Dedek Nursiti Khodijah*, Ali Imran Sinaga**, Indra Jaya***

*Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Pd Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: *The research method used in this thesis uses the approach of explanatory. While the method of data collection by using observation or observation, in-depth interviews, field notes, and documentation. In addition, the data validity guarantee techniques used in this study include credibility, transferability, dependability, and confirmability. From the results of this study can be known several things namely as follows: (1) The learning process Fiqih the better, along with increasing the intensity of the implementation of Salat Duha conducted santri / santriah. (2) Students learning outcomes / students after the daily test is seen clearly that students / santriah who carry out Duha Salat has a value above the KKM that is 75 (3) There is a difference between santri / santriah who diligently performing Salat Duha with the less diligent in performing the Duha Prayer. Santri / santriah who perform Salat Duha have better motivation, diligent memorize Alquran, diligent reading book, and diligent to repeat lesson and have good result of learning result and unidentified violation of school rules. While santriah / santriah who are less diligent in performing Salat Duha tend to be lazy to do the task given, like cheat, lack of attention or less concentrate in learning, less independent, and often sleepy when the learning process takes place, and has low value on the learning result and identified Violating school rules such as late entry into the classroom, skipping class hours, and often not doing homework or teacher-generated duties.*

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui beberapa hal yakni sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran Fiqih semakin baik, seiring dengan meningkatkan intensitas pelaksanaan Salat Duha yang dilakukan santri/ santriah. (2) Hasil belajar santri/santriah setelah diadakan ulangan harian terlihat jelas bahwa santri/ santriah yang melaksanakan Salat Duha memiliki nilai diatas KKM yakni 75. (3) Terdapat perbedaan antara santri/santriah yang rajin melaksanakan Salat Duha dengan yang kurang rajin melaksanakan Salat Duha. Santri/santriah yang melaksanakan Salat Duha memiliki motivasi yang lebih baik, rajin menghafal Alquran, rajin membaca buku, dan rajin mengulang pelajaran dan memiliki nilai hasil belajar yang baik serta tidak teridentifikasi melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Sedangkan santri/santriah yang kurang rajin melaksanakan Salat Duha cenderung malas mengerjakan tugas yang diberikan, suka menyontek, kurang memiliki perhatian atau kurang berkonsentrasi dalam belajar, kurang mandiri, dan sering mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki nilai yang rendah pada hasil belajarnya serta teridentifikasi melakukan pelanggaran peraturan sekolah seperti terlambat masuk ke dalam kelas, bolos jam pelajaran, dan sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan guru.

Kata Kunci: Salat Duha, Hasil Belajar Siswa, Pelajaran Fiqih

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dapat menentukan pembangunan dan pembaruan suatu peradaban manusia. Pendidikan adalah tombak kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang teramat penting bagi Negara yang berdaulat dan bermartabat. terkait hal ini, pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang Standar Nasional Pendidikan tahun 2005 yang salah satunya isinya tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru/pendidik sebagai agen pembelajaran, salah satunya adalah kompetensi paedagogis. Kompetensi paedagogis ini mengandung makna bahwa sebagai agen pembelajaran pendidik tidak hanya memiliki tugas sebagai *transfer of knowledge* saja kepada peserta didik, melainkan memiliki tugas yang lebih kompleks dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mampu men-*transfer of knowledge, value, and skill* serta mendidik peserta didik guna mengembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki subjek didik agar menjadi anak yang cerdas dan berbudi pekerti luhur sehingga terbentuklah *insan kamil* sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Negara.

Faktor-faktor dalam pembelajaran sangat mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dari dalam diri peserta didik. Oleh karenanya, pendidik haruslah benar-benar memahami perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor-faktor tersebut secara global dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor *Approach to learning* (pendekatan belajar).¹ Faktor internal terdiri dari aspek psikologis seperti minat, motivasi, kecerdasan atau intelektual dan lain sebagainya. sedangkan faktor eksternal terdiri dari *reward, punishment, imbauan, arahan, dan lain sebagainya*. adapun faktor *approach to learning* dapat berupa metode yang digunakan guru, strategi, dan kurikulum. Dalam hal ini, substansi dari faktor-faktor tersebut adalah faktor internal yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi peneliti di SMP An-Nadwa Islamic Centre Binjai, terlihat bahwa tingkat motivasi peserta didik masih relatif rendah terutama dalam mempelajari Fiqih. Rendahnya tingkat motivasi yang dimiliki peserta didik, disebabkan karena proses pembelajaran cenderung monoton dan bersifat pasif. Proses interaksi yang terjadi di dalam kelas bersifat *teacher center*, sehingga peserta didik jarang memberikan umpan balik atau merespon penjelasan dari guru. Selain itu, terlihat bahwa siswa malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bahkan terdapat sebagian siswa yang mengantuk pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika hal ini terus berkelanjutan maka akan sangat berdampak pada merosotnya hasil belajar peserta didik yang dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak akan pernah bisa tercapai. Hal ini jelas terbukti dengan banyaknya siswa yang remedial karena tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal atau yang sering disebut dengan nilai KKM, dengan besaran nilai KKM senilai 75.

Disamping itu, berdasarkan observasi yang dilakukan dilapangan, terdapat program kegiatan sekolah yang dilakukan secara rutin oleh peserta didik yang sifatnya menjadi suatu hal yang harus dikerjakan bagi setiap peserta didik di SMP An-Nadwa Islamic Centre yakni pelaksanaan salat Duha. Dari sudut pandang pendidikan dan pengajaran, hal ini merupakan metode pembiasaan yang baik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja faktanya peserta didik belum mengetahui makna yang terkandung dalam salat duha yang dikerjakannya. Dalam hal ini, peserta didik hanya tahu bahwa ia disuruh untuk melaksanakan salat Duha dan jika ia tidak mengerjakannya, maka ia akan diberi hukuman berupa membersihkan masjid. Peserta didik belum mengetahui makna dari pengamalan Salat Duha yang ia kerjakan. Hal ini sangatlah memprihatinkan, dikarenakan seseorang melakukan suatu pekerjaan tanpa makna, maka ia akan merasa kehampaan dalam dirinya yang nantinya akan berdampak pada kekeringan jiwa. Hal ini terkadang diperparah dengan metode penyampaian agama yang diajarkan kepada peserta didik hanya sekedar perbuatan tanpa makna dan hikmah yang terkandung didalam amal perbuatan yang dikerjakan.

Hal ini sebenarnya sangat memprihatinkan peneliti, karena secara esensi, pemahaman makna dan ibrah lebih utama dari pada pengamalan terus menerus tanpa makna. Seseorang yang belajar

dengan makna dan ibrah akan dapat memperoleh jiwa yang stabil dibandingkan dengan seseorang yang beramal tanpa makna. Pemahaman dan ibrah dalam sebuah amalan merupakan salah satu aspek yang dapat membangun jiwa kearah yang positif guna membentuk kepribadian yang baik. Oleh karena itu, agar Ia memiliki pemahaman yang baik akan makna dan ibrah dari amalan yang Ia kerjakan, maka Ia harus mengetahui tata cara dan kaidah pelaksanaan yang baik dan benar. Hal inilah yang harusnya menjadi aturan dan dasar pelaksanaan ibadah tersebut. Aturan dan dasar pelaksanaan ibadah tersebut terdapat dalam sebuah cabang ilmu yang disebut dengan Fiqih.

Sejalan dengan konsep tersebut, Fiqih merupakan ilmu terpenting yang harus di pelajari, dipahami, serta diamalkan oleh setiap individu. Dengan mempelajari Fiqih, seseorang akan dapat menyadari bahwa manusia adalah makhluk Allah swt. yang diciptakan untuk menjadi seseorang yang telah diamanahkan oleh Allah swt. yakni menjadi seorang *khalifah* di muka bumi ini, yang fungsinya adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. Selain itu, dengan mempelajari Fiqih, peserta didik akan paham tata cara dalam beribadah agar semakin dekat dengan Allah swt. Hal ini merupakan esensi seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan, yakni dekat dengan sang *Khalik* sebagai tujuan hidup yang paling mulia. Mereka hanya mengetahui bahwa salat duha merupakan salat yang dilakukan guna meminta rezeki. Padahal sesungguhnya makna kata “rezeki” itu sangat luas. Kebanyakan dari peserta didik menganggap bahwa rezeki hanya berupa sesuatu yang di dapat dan diperoleh dalam bentuk barang. Padahal rezeki tidak hanya berupa barang atau sesuatu yang dapat terlihat dengan mata melainkan lebih dari itu. Hidung yang dapat bernafas, mata yang dapat melihat alam, dan hati yang dapat merasakan, hingga ilmu dan iman yang di peroleh selama ini, juga merupakan rezeki dari Allah swt. yang patut disyukuri. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-A`raf/7: 144, yang berbunyi:

Artinya: “Allah berfirman: “Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.”

Selanjutnya, didalam Alquran, Allah beberapa kali bersumpah atas makhluknya. Salah satu diantaranya terdapat dalam Q.S. Adh-Dhuha/93: 1, yang berbunyi:

Artinya: “Demi waktu matahari sepenggalahan naik”.

Disamping itu, Allah juga berfirman dalam Q.S. Asy-Syams/91 :1, yang berbunyi:

Artinya: “Demi matahari dan cahayanya di pagi hari”.

Ayat diatas menggambarkan bahwa ada sesuatu di dalam waktu Duha yang merupakan misteri bagi manusia, jika tidak, mengapa Allah bersumpah demi waktu Duha tersebut. Apakah waktu Duha tersebut merupakan waktu yang mustajab untuk berdoa sehingga Rasulullah saw. tidak pernah meninggalkan salat Duha, atau ada makna lain yang tersebunyi dibalik waktu Duha tersebut.

Terkait hal ini, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *adh-dhuha* secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang tampak dengan jelas. selain itu, pada waktu duha ketika matahari senpenggalah naik, cahaya memancarkan menerangi sekuruh penjuru, pada saat itu, panasnya tidak terlalu terik sehingga tidak mengakibatkan gangguan sedikit pun, bahkan panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan, dan kesehatan. Dalam hal ini, Allah swt. menggambarkan kehadiran wahyu yang selama ini diterima Rasulullah saw. sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya sedemikian jelas, menyegarkan, dan menyenangkan itu. Hal ini sebenarnya merupakan petunjuk-petunjuk Ilahi yang dinyatakan sebagai fungsi dalam membawa kitab Alquran yang diibaratkan sebagai cahaya yang terang benderang.²

Namun demikian, apakah kegiatan salat duha yang dilakukan secara kontiniu dapat berperan pada peningkatan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat juga meningkatkan hasil belajar peserta

didik, untuk mengetahui hal ini, perlu diadakan sebuah penelitian kualitatif guna menjawab pertanyaan tersebut. Dari berbagai fakta dilapangan dan asumsi diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERANAN SALAT DUHA TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN Fiqih DI KELAS VIII SMP AN-NADWA ISLAMIC CENTRE BINJAI TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017”

Kerangka Teori

Salat Duha

1. Pengertian Salat Duha

Salat Duha terdiri dari dua kata, yakni salat dan duha. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) salat merupakan rukun Islam kedua.³ Hal yang senada juga di sebutkan oleh Farid Ahmad yang mengatakan bahwa salat merupakan rukun Islam kedua setelah membaca dua kalimah syahadah.⁴ Sedangkan, Imran mengungkapkan bahwa salat menurut bahasa berarti doa dan rahmah.⁵ Hal yang sama juga dikemukakan oleh, Agustian yang menyatakan bahwa salat berarti doa yang baik.⁶ Disamping itu, El-Sulthani mengatakan bahwa salat merupakan salah satu manifestasi peribadatan dan ketaatan kepada Allah swt.⁷ Berdasarkan uraian sebelumnya maka salat adalah rukun Islam kedua yang dapat berbentuk doa yang dimanifestasikan sebagai peribadatan dan ketaatan kepada Allah swt.

Sejalan dengan konsep tersebut, salat merupakan ibadah kepada Allah swt. yang wajib dilakukan oleh setiap mukalaf dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁸ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ali Imran yang mengungkapkan bahwa salat juga merupakan suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah swt. dan diakhiri dengan memberi salam.⁹ Senada dengan konsep tersebut, Agustian juga mengungkapkan bahwa salat merupakan suatu ibadah yang mengandung ucapan (bacaan) dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa salat adalah rukun Islam kedua yang berbentuk doa yang dimanifestasikan sebagai peribadatan dan ketaatan kepada Allah swt. yang dilakukan oleh setiap mukalaf dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Sementara itu, Duha merupakan waktu menjelang tengah hari. Kata duha umum diartikan sebagai cahaya matahari dan secara khusus dapat diartikan sebagai kehangatan cahaya matahari. Duha dapat juga diartikan dengan waktu matahari sepenggalah naik. Kata duha secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang tampak dengan jelas. langit yang tampak jelas dinamai dengan *dhâhiyah*. Tanah atau wilayah yang terkena sinar matahari dinamai *dhâhiyyah*. Segala sesuatu yang tampak dari anggota badan manusia seperti bahunya dinamai *dhawâhi*¹¹. Oleh karenanya, Duha ialah waktu dipagi hari saat matahari sepenggalah naik.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Salat Duha merupakan doa yang baik yang dilakukan pada waktu matahari sepenggalah naik. Salat duha merupakan bentuk peribadatan dan ketaatan kepada Allah swt. di waktu matahari sepenggalah naik yang sunnah hukumnya jika dilakukan oleh setiap mukalaf dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Pendapat tersebut diperkuat dengan Hadis Rasulullah saw. yang mengungkapkan bahwa “Islam dibangun atas lima dasar: (1) syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, (2) mendirikan salat... (H.R. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16).¹² Disamping itu, Salat ialah ibadah yang sangat penting yang harus dilakukan dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Hal ini, tertera dalam hadis Rasulullah saw. yang menyebutkan bahwa:

Artinya: "Rasulullah saw. bersabda: 'amalan yang pertama sekali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat ialah salat. Jika salatnya baik, maka ia menang dan berhasil. Jika salatnya buruk, maka ia menyesal dan merugi. Oleh karena itu, jika sesuatu merusak kewajiban salatnya, Tuhan Azza wa Jala berfirman, 'Perhatikanlah adakah hambaku melakukan hal-hal yang sunat sehingga disempurnakanlah terhadap kewajiban salatnya yang rusak kemudian (ditutupi) seluruh amalnya menjadi demikian. Allah berfirman, 'Masuklah dari pintu Tamim'." (H.R. At-Tirmidzi No.378)

Disamping itu, Alquran menegaskan bahwa salat merupakan landasan pokok yang harus dilakukan dalam kehidupan seorang muslim. Dalam Alqur'an kata Salat disandingkan dengan kata atau yang bermakna laksanakanlah. Hal ini jelas tertera pada Al-Baqarah/2: 43 yang berbunyi:

Artinya: "Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk".

Berdasarkan pengamatan peneliti, kata selalu disandingkan dengan kata "أدبر" yang bermakna laksanakanlah atau dirikanlah. Hal ini berarti, salat merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tata cara dalam melaksanakannya. Oleh karenanya berdasarkan uraian seblumnya Salat adalah sebuah kegiatan dengan tata cara tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam yang dapat menjadi penentu diterima atau tidaknya amalan seseorang.

Selanjutnya, terdapat beberapa salat sunah yang dapat dilakukan sebagai pendukung dari salat-salat wajib yang dilakukan, seperti salat duha, tahajud, rawatib, hajat, witr, dan salat-salat sunah lainnya. Namun dalam penelitian ini, salat sunah yang dimaksud adalah salat sunah duha. Salat Duha merupakan salat yang dilakukan pada waktu Duha atau pada saat matahari pagi dan hukum mengerjakannya adalah sunah.

2. Tata cara dan Waktu Salat Duha

Tata cara Salat Duha sama dengan tata cara Salat Fardu, yakni dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri salam, hanya berbeda dalam hal niat dan waktu salat yang dimulai ketika matahari sepenggalah naik. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah saw, yang artinya:

Hadis riwayat Kaab bin Malik ra.: Bahwa Rasulullah saw. tidak tiba dari bepergian pada siang kecuali pada siang hari, waktu Duha dan apabila beliau tiba, beliau awali datang ke mesjid, lalu salat sunat dua rakaat kemudian duduk di sana. (Shahih Muslim No.1171)

Selain itu, terdapat hadis yang artinya:

Hadis riwayat Aisyah ra., ia berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw. melakukan salat sunah Duha, tetapi akulah yang senantiasa melakukannya. Meskipun Rasulullah saw. tidak mengerjakannya, tetapi beliau senang untuk melakukannya. Hal itu karena beliau khawatir manusia akan mengerjakannya dan kemudian diwajibkan atas mereka." (Shahih Muslim No.1174)

Hadis tersebut menggambarkan bahwa Rasulullah saw. mengerjakan Salat sunnah pada waktu Duha. Dalam KBBI Salat Duha merupakan salat sunah yang dilakukan pada pagi hari (kira-kira pukul 09.00) yang dilakukan sebanyak 2-8 rakaat.¹³ Salat duha merupakan salat sunah yang utama yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah saw.

Terkait hal ini, Al-Ghazali menyebutkan bahwa salat duha jika dikerjakan secara kontiniu atau terus-menerus maka termasuk perbuatan pokok dan utama. Disamping itu, terkait jumlah bilangan rakaatnya sebagaimana telah dinukilkan adalah delapan rakaat. Namun demikian, jumlah bilangan rakaat salat duha masih diperbolehkan lebih dari delapan, dalam arti paling sedikit dua dan maksimal tidak terbatas (sesuai dengan kesanggupan) namun masih dalam bilangan genap. Selanjutnya, terkait waktunya, Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa waktu yang paling utama salat duha adalah dari waktu meningginya matahari sampai tergelincirnya matahari.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, waktu Salat Duha adalah dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.15 atau mulai dari matahari berada pada ketinggian satu tiang (sekitar 5 meter)

dan berakhir sebelum waktu salat zuhur. Adapun terkait jumlah rakaat salat Duha tersebut sedikitnya dua rakaat, atau boleh empat, enam, dan delapan rakaat.¹⁵

3. Fadhilah Salat Duha

Didalam salat terdapat hubungan yang sangat intim antara pelaku salat dengan Allah swt. yang kepada-Nya tidak adap satupun yang harus disembunyikan dan dirahasiakan. Di dalam salat-lah seorang hamba berbagi rasa dengan Allah swt. terkait hal ini, Allah swt. telah berfirman dalam Q.S. Yusuf/21:86, yang berbunyi:

Artinya: “Yakub menjawab: “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.”

Salat memiliki dimensi psikologi yang mendalam antara seorang hamba dengan Tuhan yang menciptakannya dan memberikan kekuatan psikologinya tatkala ia merasa kesusahan dan kesedihan. Terkait hal ini, dalam kitab *Fusus al-hikam* Ibn ‘Arabi dalam Suprayetno mengatakan bahwa:

Ada tiga aspek mistikal dalam salat, aspek mutualitas dan aspek hubungan, aspek keunikan Illahiyah dan esensialitas, serta aspek misteri persesuaian dan ketidak sesuaian kedua aspek terhadap satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu adalah sangat penting untuk menegakkan setiap rukun salat secara baik dan benar guna mencapai potensi energi diri yang kemudian digunakan untuk perkembangan jiwa pelaku salat tersebut.¹⁶

Hal ini berarti bahwa salat memegang peranan penting dalam kehidupan seorang Muslim terutama dalam segi psikologinya. Oleh karena, salat haruslah ditegakkan dengan *khushu'* dan dilakukan secara komprehensif atau *istiqamah* guna mencapai energi yang dapat digunakan untuk perkembangan jiwa orang melakukan salat tersebut. Lebih lanjut, beliau juga mengemukakan bahwa:

Salat menyediakan semua sarana penting untuk menyiapkan jiwa dan proses transformasi dalam keadaan yang luar biasa untuk mampu menerima Nur Illahi. Bacaan kalimat-kalimat wahyu Illahi dalam salat memiliki paduan yang efektif dalam menciptakan kekuatan mental manusia, yang kemudian melahirkan proses ketundukan jiwa dan raga secara total dalam Kemahakuasaan Allah sehingga aktifitas seorang Muslim merupakan penjelmaan perbuatan Allah.¹⁷

Hal ini telah tertera dalam firman Allah Q.S. Al-Anfaal/8 : 17, yang berbunyi:

Artinya: “Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar; tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Selanjutnya, dalam salat, ketundukan dan keharmonisan kinerja jiwa dan raga dapat membuat konsentrasi yang tinggi. Selain itu, salat juga merupakan suatu cara untuk mengaktifkan energi terpendam yang ada dalam diri. Dalam hal ini, pendidik harus membantu peserta didiknya agar melakukan salat secara kontiniu sadar akan pentingnya salat dan guna mengaktifkan energi terpendam yang terdapat di dalam diri peserta didik.

Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi atau umumnya disebut dengan motif yang berarti sebab atau alasan. Dalam KBBi motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁸ Senada dengan konsep tersebut Sardiman mengatakan bahwa kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam diri seseorang.¹⁹

Sejalan dengan konsep tersebut. MC. Donald dalam Sardiman mengungkapkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.²⁰ Jika seorang siswa memiliki motivasi maka siswa tersebut akan memiliki tujuan dan arah yang akan ditujunya, sehingga pelakuan belajarnya akan dapat meningkat dan memiliki semangat yang tinggi guna mencapai tujuan yang ia inginkan.

Senada dengan konsep tersebut, Nana Syaodih mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong individu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapainya.²¹ Hal ini berarti bahwa setiap kegiatan manusia di landasi dengan suatu kondisi yang disebut dengan motivasi. Sejalan dengan konsep tersebut, Sumadi Suryabrata mengungkapkan bahwa *“motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.”*²² Dalam aktivitas yang dilakukan seseorang, motivasi sangat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan yang telah ia tentukan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Saiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa motivasi adalah *“suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.”*²³ Di samping pendapat tersebut, Mardianto juga mengatakan bahwa *“motivasi ialah hal yang menyebabkan kita untuk melakukan kegiatan, memilih satu tindakan apalagi keputusan.”*²⁴ Senada dengan pendapat diatas, Mohammad Asrori juga mengemukakan bahwa *“pada intinya motivasi dapat diartikan sebagai: (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin di capai.”*²⁵

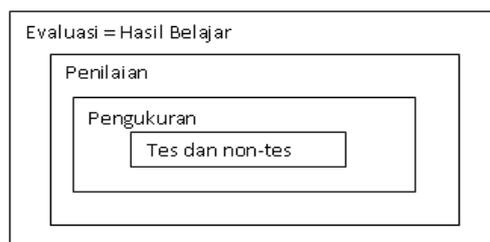
Ayat diatas memberi pelajaran kepada kita bahwa Allah memberikan motivasi bagi kita dengan cara yang halus, bagi siapa yang beriman dan beramal saleh maka akan diberikan balasan yang baik dan menyenangkan serta akan dikumpulkan dengan kaumnya yang beriman pula. Sebaliknya orang yang durhaka dan banyak melakukan kebathilan akan diberikan catatan kitab dengan cara kasar dan akan diberikan balasan api neraka yang menyala-nyala serta ditempatkan dikalangan orang-orang yang durhaka pula. Dalam hal ini, pendidik harus senantiasa memotivasi dirinya dan peserta didiknya untuk tetap melaksanakan kabaikan dan terus belajar, belajar, belajar, serta mengamalkan ilmu yang kita pelajari agar terhindar dari azab Allah yang pedih tersebut.

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris; *evaluation* yang berarti penilaian.²⁶ Sedangkan Arifin mengungkapkan bahwa istilah penilaian hasil belajar merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*.²⁷ Kata *avaluation* dalam bahasa Inggris telah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi evaluasi yang berarti penilaian. Namun demikian, jika ditelusuri lebih dalam, evaluasi berbeda dengan penilaian akan tetapi juga memiliki persamaan. persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu.

Namun, antara evaluasi dan penilaian berkaitan satu dengan yang lainnya. Penilaian adalah bagian dari evaluasi hasil belajar. Untuk lebih jelas terkait makna tersebut, Arifin mengungkapkan bahwa terdapat hubungan dan perbedaan antara evaluasi dan penilaian, yang dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Hubungan evaluasi dan penilaian²⁸

Evaluasi lebih luas dari pada penilaian. Dalam hal ini, jika yang ingin dinilai hanya satu atau beberapa bagian dari komponen pendidikan maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian, bukan evaluasi. Disamping itu, dalam konteks hasil belajar, alat akurnya dapat berbentuk tes dan non-tes.²⁹ Penelitian lebih difokuskan pada peserta didik sebagai subjek belajar dan tidak sedikitpun menyinggung komponen-komponen pembelajaran lainnya.³⁰

Dari beberapa ulasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah penilaian dalam rangka mengetahui keberhasilan peserta didik yang dapat mendorong tanggung jawab dalam belajar. Hasil belajar merupakan upaya penilaian yang dilakukan guna mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Terkait hal ini, Rasyid mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses penetapan nilai tentang hasil belajar siswa berdasarkan informasi yang diperoleh dari sebuah kegiatan penilaian. Hasil belajar didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok. Hasil belajar diharapkan dapat mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan sebagai motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik lagi.

Dalam hal ini, hasil belajar dapat memberikan informasi bagi pendidik dan peserta didik untuk sama-sama meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Informasi yang digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran harus memiliki kesalahan sekecil mungkin. Disamping itu, Rasyid juga mengungkapkan bahwa hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang melakukan *judgment* terhadap hasil penilain.³¹

Disamping itu, Penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau data yang dapat digunakan dalam membuat keputusan terkait proses pembelajaran. Sedangkan, pengukuran adalah prosedur penetapan penetapan angka-angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik yang dimaksud dapat berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya, tes adalah suatu instrument atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengamati dan menggambarkan satu atau lebih karakteristik siswa dengan menggunakan skala numerik atau angka-angka atau pun skema klasifikasi (non-tes).

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Peningkatan motivasi belajar siswa

Dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung seperti yang tertera diatas dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran Fiqih semakin baik. Hal ini dikarenakan pelaksanaan Salat Duha yang dilaksanakan santri/santriah berlangsung secara serius dan intensif. Dalam hal ini, dapat diketahui pula bahwa ilmu akan mudah masuk seiring dengan tenangnya jiwa. Hal ini akan berdampak pada peningkatan semangat belajar dan konsentrasi santri/santriah.

Disamping itu, terlihat bahwa setelah Salat Duha, santri/santriah kembali segar dan bersedri sehingga menimbulkan aura positif yang terpancar dari wajah santri/santriah. Setelah belajar 3 jam pelajaran di pagi hari, agar motivasi santri/santriah tetap terjaga dan dapat meningkat mereka diperkenankan untuk Salat Duha. Hal ini bertujuan untuk menjaga, meningkatkan, serta mempertahankan motivasi Belajar yang dimiliki santri/santriah.

Disamping itu, dalam mencari dan menuntut ilmu, seseorang memerlukan mental atau jiwa yang aktif serta persiapan spiritual, agar menjadi tenang. Dalam hal ini, melalui pelaksanaan Salat Duha santri/santriah akan memiliki jiwa yang tenang, sehingga ilmu yang dipelajari akan mudah dipahami. Oleh karenanya, pentingnya pelaksanaan Salat Duha bagi santri/santriah guna mempertahankan dan meningkatkan motivasinya agar ilmu yang dipelajari dapat dengan mudah ditangkap dan diresapi dalam jiwa santri/santriah. Hal ini akan berdampak positif pada pengamalan ilmu yang telah dipelajari santri/santriah sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan anggota masyarakat.

Selain itu, penelitian ini telah membuktikan bahwa setelah santri/santriah melaksanakan Salat Duha, mereka memiliki motivasi yang lebih tinggi, meskipun guru tidak berada di dalam kelas.

Hal ini terbukti dengan beberapa ciri-ciri berikut ini:

1. Rajin menghafal Alquran.
2. Rajin mengulang pelajaran
3. Rajin membaca buku.
4. Rajin mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Salat Duha dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karenanya, dengan pelaksanaan Salat Duha yang baik yang dilakukan secara kontiniu akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini akan berdampak positif bagi proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

b. Peningkatan hasil belajar siswa

Dilihat dari hasil ulangan santri/santriah, terdapat peninkatan hasil belajar santri/santriah setelah melaksanakan Salat Duha. Hasil belajar santri/santriah setelah diadakan ulangan harian terlihat jelas bahwa santri/santriah yang melaksanakan Salat Duha memiliki nilai diatas KKM yakni 75. Hal ini sejalan dengan meningkatnya motivasi santri/santriah. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan Salat Duha dapat meningkatkan hasil belajar santri/santriah di SMP An-NAdwa Islamic Centre Binjai.

Hal ini dapat dilihat dari perubahan nilai santri/santriah yang terlihat jelas pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Tabel hasil belajar Siswa

No	NAMA	NUH 1	NUH 2	NUH 3	Rangking	Keterangan
1	Abel Hariani	80	81	85	9	*1
2	Emya Kampina	90	90	94	3	*1
3	Farhan Alhabib Pane	78	80	84	12	*1
4	Filda Arianita Pasaribu	89	90	94	4	*1
5	M. Reza Pahlevi	70	79	82	13	*1
6	Mhd.Agung Setiawan	55	60	65	14	*3
7	Misbahul Huda	80	84	89	8	*1
8	Muhammad Rizky Bin Abd.Haris	60	70	54	16	*2
9	Muhammad Rizky Bin Susanto	78	70	60	15	*3
10	Muhammad Yazid	80	82	87	11	*1
11	Namira Al Zahra	81	85	88	10	*1
12	Nurhalida	90	90	95	2	*1
13	Nurul Aulia PA	82	85	90	5	*1
14	Putri Syifa	80	84	86	6	*1
15	Siti Maisyaroh	90	92	96	1	*1
16	Syanda Rabiatul Adwiya	80	83	89	7	*1

Keterangan:

NUH : Nilai Ulangan Harian

- *1 = Melaksanakan Salat Duha dalam lebih dari 10 kali kurun waktu tiga bulan
- *2 = Jarang melaksanakan Salat Duha atau Melaksanakan Salat Duha kurang dari 15 kali dalam kurun waktu tiga bulan.
- *3 = Jarang melaksanakan Salat Duha atau Melaksanakan Salat Duha kurang dari 10 kali dalam kurun waktu tiga bulan.

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa hasil belajar santri/santriah yang rajin melaksanakan Salat Duha mengalami peningkatan di setiap ulangan harian yang dilakukan oleh ustad atau guru mata pelajaran Fiqih. Disamping itu, terlihat pula bahwa santri/santriah yang melaksanakan Salat Duha memiliki rangking atau peringkat kelas yang baik . dari fakta tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Salat Duha dapat meningkatkan hasil belajar santri/santriah di SMP An-Nadwa Islamic Centre Binjai.

c. Perbedaan motivasi dan hasil belajar Fiqih santri dan santriah

Terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar santri/santriah di kelas VIII SMP An-Nadwa Islamic Centre. Santri/santriah yang melaksanakan Salat Duha lebih bersemangat, memiliki konsentrasi yang baik, memiliki gairah belajar yang tinggi, memiliki rasa penasaan dan rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki rasa percaya diri, berani menerima tantangan, mampu mengerjakan tugas yang diberikan, dan memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi. Sementara itu, santri yang tidak melaksanakan Salat Duha, cenderung memiliki sikap malas, kurangnya perhatian terhadap pelajaran, harus diperintah terlebih dahulu dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sulit untuk mandiri atau bergantung kepada orang lain, dan cenderung “menyontek” kepada teman ketika ujian berlangsung, tidak memiliki konsentrasi yang tinggi, mudah berkeluh kesah, serta sering mengganggu temannya yang sedang konsentrasi belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Dalam hal ini, ditemukan bahwa mereka yang melaksanakan Salat Duha lebih rajin mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru, rajin menghafal Alquran pada saat guru tidak ada di dalam kelas, rajin mengulang pelajaran dan membaca buku di dalam kelas meskipun guru tidak sedang berada di kelas dan mereka tidak teridentifikasi melanggar peraturan sekolah seperti terlambat datang kesekolah atau terlambat masuk ke kelas setelah jam istirahat berakhir; tidak mengerjakan PR, tidak suka mengganggu teman yang sedang belajar, tidak pernah bolos jam pelajaran, dan tidak pernah bolos sekolah.

Sebaliknya, santri/santriah yang tidak melaksanakan Salat Duha ditemukan bahwa mereka kurang mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki motivasi yang rendah unuk belajar. Fakta membuktikan bahwa mereka yang tidak mengerjakan Salat Duha malas untuk belajar, malas mengerjakan tugas yang diberikan, jarang mengerjakan PR, mangantuk pada proses pembelajaran, bolos jam pelajaran, selalu terlambat masuk ke dalam kelas setelah jam istirahat selesai, cenderung ribut dikelas, dan suka jail terhadap teman-temannya. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar santri/santriah yang mengerjakan Salat Duha dengan yang tiadk mengerjakan Salat Duha.

Disamping itu, terdapat pula perbedaan hasil belajar santri/santriah yang mengerjakan dengan yang tidak mengerjakan Salat Duha. Terlihat bahwa santri/santriah yang mengerjakan Salat Duha memiliki nilai yang stabil dan cenderung meningkat dibandingkan dengan santri yang tidak Salat Duha. Terlihat jelas bahwa santri/santriah yang melaksanakan Salat Duha memiliki nilai 75 atau diatas KKM, sedangkan santri yang tidak melaksanakan Salat Duha memiliki nilai dibawah KKM, yakni 75. Hal ini jelas terlihat bahwa dengan meningkatnya motivasi belajar akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan Salat Duha dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Disamping itu, terlihat jelas bahwa terdapat beberapa perbedaan antara santri/santriah yang melaksanakan Salat Duha dan yang tidak melaksanakan Salat Duha, diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

(Endnotes)

- ¹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 145.
- ² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseraisan Al-Qur'an (Jakarta: Lentera, 2012), h. 379
- ³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 983
- ⁴ Nur Farid Ahmad, "Manfaat Gerakan Diwaktu Salat," dalam M. Jamil dan Peri Hadi Santoso (ed.), Fiqih Kemasyarakatan: ketentuan, Pemahaman, Gagasan, dan Solusi (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 78
- ⁵ Ali Imran Sinaga, Fiqih I: Thaharah, Ibadah, Muamalah (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 39.
- ⁶ Ari Ginanjar Agustian, ESQ : Emosional Spiritual Quetient (Jakarta: PT. Arga Tilanta, tt), h. xxiv ⁷ Mawardi Labay El-Sulthani, Mendirikan Shalat yang Khusus: Mencegah Manusia dari Perbuatan Keji dan Munkar (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 1999), h.
- ⁸ Nasional, Kamus, h. 983
- ⁹ Sinaga, Fiqih I, h. 39.
- ¹⁰ Agustian, ESQ , h. xxiv
- ¹¹ Shihab, Tafsir, h. 378
- ¹² Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, Hadist Al Arba'in An Nawawiyah (Tangerang: PT. Aliansi Belajar Mandiri, 2009), h. 5
- ¹³ Nasional, Kamus, h. 983
- ¹⁴ Imam Al-Ghazali, Ihya 'Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam, terj. M. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 1990), h. 642-643.
- ¹⁵ El-Sulthani, Mendirikan, h. 207
- ¹⁶ Suprayetno Wagiman, Psikologi Agama (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 147-148.
- ¹⁷ Ibid., h. 148.
- ¹⁸ Nasional, Kamus, h. 756
- ¹⁹ Sardiman, Interaksi dan Motivasi Bwlajar Mengajar (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 73
- ²⁰ Ibid.
- ²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 60-61.
- ²² Sumadi Suryabrata, Psikologi Pemebelajaran (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 70.
- ²³ Saiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),h. 148.
- ²⁴ Mardianto, Psikologi Pendidikan (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 178.
- ²⁵ Asrori, Psiokologi, h. 183.
- ²⁶ Haidar Putrs Daulay, Pendidikan Islam dlam Perspektif Filsafat (Jakarta: Kencana, 2014), h. 130
- ²⁷ Zainal Arifin, Evaluasi pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3
- ²⁸ Ibid.
- ²⁹ Ibid., h. 2
- ³⁰ Ibid., h. 4
- ³¹ Harun Rasyid dan Mansur, Penilaian Hasil Belajar (Bandung: Wacana Prima, 2007).

³² Berdasarkan rekapitulasi nilai ulangan harian yang diberikan guru mata pelajaran Fiqih pada 3 April 2017. Hasil ulangan tersebut dilihat dari materi yang berbeda (KD dan Indikator yang berbeda) dapat dilihat pada bagian lampiran pada laporan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseraisan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 2012)
- Zezen Zainal Alim, *The Power of Shalat Dhuha* (Jakarta: Qultum Media, 2009)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013)
- Nur Farid Ahmad, "Manfaat Gerakan Diwaktu Salat," dalam M. Jamil dan Peri Hadi Santoso (ed.), *Fiqih Kemasyarakatan: ketentuan, Pemahaman, Gagasan, dan Solusi* (Medan: Perdana Publishing, 2016)
- Ali Imran Sinaga, *Fiqih I: Thaharah, Ibadah, Muamalah* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011)
- Ari Ginanjar Agustian, *ESQ : Emosional Spiritual Quetient* (Jakarta: PT. Arga Tilanta, tt)
- Mawardi Labay El-Sulthani, *Mendirikan Shalat yang Khusuk: Mencegah Manusia dari Perbuatan Keji dan Munkar* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 1999)
- Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *Hadist Al Arba'in An Nawawiyah* (Tangerang: PT. Aliansi Belajar Mandiri, 2009)
- Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam*, terj. M. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 1990)
- Suprayetno Wagiman, *Psikologi Agama* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Bwlajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2011) Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pemebelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Haidar Putrs Daulay, *Pendidikan Islam dlam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014)
- Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: Wacana Prima, 2007)